

PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN RELIGIUSITAS REMAJA DALAM MENGHADAPI PROSEB PERCERAIAN ORANGTUA**Rochimah Imawati**Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia
Email: rochimah.imawati@uinjkt.ac.id**Abstrak**

Keluarga dalam proses perceraian berada dalam kondisi yang membutuhkan penyesuaian dan penerimaan yang cukup berat bagi pasangan, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Penelitian kualitatif ini dalam pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi mendalam terhadap 5-orang subjek. Kasus perceraian pada penelitian ini terjadi setelah pernikahan berlangsung antara 15–22 tahun, dengan demikian respondennya adalah remaja berusia 17–21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orangtua (ibu) dengan anaknya dan dimensi religiusitas menjadi faktor yang cukup berperan menghadapi proses perceraian orangtua mereka, dan lebih siap pada kehidupan sebagai keluarga yang terpecah.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Religiusitas, Remaja, Perceraian,**Abstract**

Families in the divorce process are in a condition that requires adjustment and acceptance that is quite heavy for the spouse, children, and other family members. This qualitative research in data collection uses interviews and in-depth observations of 5-subjects. The divorce cases in this study occurred after the marriage lasted between 15–22 years, thus the respondents were teenagers aged 17–21 years. The results of the research show that interpersonal communication between parents (mothers) and their children and the dimension of religiosity are factors that play a significant role in facing the divorce process of their parents, and are more prepared for life as a divided family.

Keywords: *Interpersonal Communication, Religiosity, Teens, Divorce***PENDAHULUAN**

Pembahasan perceraian dalam konstruk sosial dianggap sebagai suatu kekurangan-mampuan dari pihak suami atau istri secara sendiri-sendiri atau sama-sama dalam membangun dan melanjutkan keluarga mawaddah wa rahmah. Umumnya peristiwa perceraian dianggap sebagai kegagalan yang tidak layak untuk ditiru dan harus dihindari bagaimanapun caranya. Anak-anak hasil pernikahan yang bercerai diduga akan mengalami gangguan dalam perkembangan dan kestabilan emosional. Lebih jauh bahkan dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi remaja terjerumusnya kenakalan dan penggunaan narkoba, menurunnya prestasi belajar, dll. Sisi lain dari anak-anak yang

How to cite:	Rochimah Imawati (2024) Peranan Komunikasi Interpersonal dan Religiusitas Remaja dalam Menghadapi Proseb Perceraian OrangTua , (06) 07
E-ISSN:	2684-883X
Published by:	Ridwan Institute

orangtuanya bercerai, dapat mengakibatkan adanya kegagalan dalam mempersepsikan dan konsep yang jelas mengenai hubungan dengan lawan jenis, atau kehidupan pernikahan. Hal ini tampak dari banyaknya penelitian yang memaparkan akibat negatif dari perceraian, juga penelitian lain yang mendeskripsikan bagaimana dan apa yang dilakukan anak-anak atau remaja untuk bengkak dari kondisi yang dialaminya tersebut. Saat penulisan ini, Penulis belum pernah membaca hasil penelitian tentang bagaimana perceraian pada akhirnya, senang atau terpaksa menjadi pilihan dari anak-anak yang orangtuanya tidak harmonis. Hal ini menjadi inspirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat gambaran komunikasi interpersonal dan dimensi religiusitas remaja menghadapi (proses) atau situasi yang akan berakibat pada perceraian orangtuanya, dan akan menjadi keluarga yang terpecah. Pemilihan responden ditujukan pada remaja usia 17-22 tahun ini karena pada tahap usia tersebut remaja telah dapat membangun konstruk berfikir yang rasional. Perceraian yang terjadi pada saat anak-anak telah mencapai usia remaja, mengindikasikan bahwa rumahtangga orangtua-nya telah berjalan minimal 10-tahun, dimana keluarga tersebut telah bersama dalam waktu yang cukup lama. Penulis menganggap bahwa perceraian yang terjadi setelah lebih dari waktu tersebut, adalah keputusan yang serius. Karena itulah menarik untuk diteliti, meski baru pada sisi-sisi yang terbatas.

Menurut Hurlock, (1997) perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Tokoh psikologi sosial dan kepribadian yang diwakili oleh Allport Sobur, (2017) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu pada situasi tertentu pula. Perceraian merupakan hal yang sangat emosional yang dapat menenggelamkan anak (dalam hal ini) remaja pada konflik, yaitu suatu situasi kritis keberfungsian keluarga terhadap perkembangan anak remaja Santrock, Mondloch, & Mackenzie-Thompson, (2014) diantaranya kurangnya interaksi yang mereka dapatkan dari kedua orangtua, baik karena perpindahan tempat tinggal, perubahan pekerjaan orangtua, atau kesulitan keuangan keluarga.

Sementara itu, pengertian komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh menyatakan: "*interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.*" (Anggraini, Ritonga, Kristina, Syam, & Kustiawan, 2022). Komunikasi interpersonal, adalah yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Komunikasi interpersonal terjadi jika para komunikator memiliki hubungan yang jelas, berlangsung secara tatap muka, bersifat interaktif, dapat saling bereaksi satu sama lain. Misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dsb; sehingga setiap komunikator menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non-verbal". Menurut (DeVito & DeVito, 2019) ada 5-aspek komunikasi interpersonal yaitu: keterbukaan, empati, memberi dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan (Openness); ialah adanya keinginan untuk saling membuka diri, untuk saling jujur dalam menanggapi pesan komunikasi dari lawan bicara, serta adanya keinginan untuk menghargai bahwa perasaan dan pemikiran dalam proses komunikasi tersebut bersifat personal. Empati (empathy); ialah kemampuan untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami, apa yang dirasakan orang lain, dan memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain tersebut. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal maupun nonverbal. Sikap mendukung (supportiveness) adalah jika masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen mendukung interaksi secara terbuka. Sementara sikap positif (positiveness) dalam komunikasi

ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap terhadap lawan bicara, antara lain: menghargai, berfikiran positif, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, komitmen menjalin kerjasama. Terakhir adalah kesetaraan (equality), yaitu pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Adapun penelitian ini hendak melihat bagaimana komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak yang merupakan hubungan yang bersifat lebih dekat dan mendalam. Merupakan jalinan komunikasi yang terbuka, memberikan rasa aman, sehingga dapat membentuk percaya diri, dan mendorong kesiapan pada anak dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Dengan demikian informasi dan gambaran pengalaman sekitar ketidakharmonisan dan perceraian menjadi perihal penting untuk disampaikan oleh orangtua dalam hal ini ibu kepada anak remajanya.

Konsep Religiusitas berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu dari kata dasar Religion yang berarti agama, dan kata religius sendiri berarti keagamaan. Warsiyah, (2018) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya, dan merupakan suatu ekspresi religius yang ditampilkan. Sementara (Agus, Bunn Jr, Franklin, Garcia, & Ozols, 2000) menyatakan ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia. Menurut (Stark, Kent, & Doyle, 1982) dan (ZULFAN, 2021) terdapat 5 dimensi dalam religiusitas yaitu: keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengalaman. Ancok & Suroso, (2001) berpendapat bahwa konsep (Stark et al., 1982) sangat bagus karena dapat menjelaskan tentang keberagaman seseorang. (Ancok & Suroso, 2001) kemudian berpendapat, bahwa konsep tersebut mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak. Ketiga dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut: Aqidah bermakna kepercayaan, dalam Islam disebut sebagai rukun Iman. Syariah. Syariah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung seorang muslim dengan Allah dan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang dianjurkan dan diperintahkan oleh agamanya. Islam menyebutnya sebagai bagaian dari rukun Islam. Akhlak, aspek ini menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Dalam Islam hal ini meliputi perilaku suka menolong, kerjasama, menegakkan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat dan menjaga lingkungannya. Adapun masa remaja merupakan bagian dari fase perkembangan dalam kehidupan seorang individu. Masa yang merupakan periode transisi dari masa anak ke dewasa ini ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. Dari berbagai literatur menyebutkan rentang usia remaja yang berbeda-beda, Berdasarkan batasan yang telah dikemukakan rentang usia remaja sangat bervariasi, akan tetapi awal dari masa remaja relatif sama sedangkan masa berakhirnya masa remaja lebih bervariasi yang secara ringkasnya adalah dimulai usia 12 tahun hingga 22 tahun (Santrock & Santrock, 2007)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memelajari permasalahan yang spesifik sehingga seorang peneliti dapat mengkhususkan diri pada aspek tertentu dari perilaku atau pengalaman psikologis subyek (Simamora, 2013). Penggunaan pendekatan ini karena peneliti ingin mengungkapkan bagaimana responden dalam menghadapi suatu realitas (VanderStoep & Johnston, 2009). Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa penulisan ini untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal dan dimensi religiusitas pada remaja dalam menghadapi proses perceraian orangtuanya, sehingga memungkinkan penggunaan pendekatan kualitatif oleh peneliti. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan ada dengan bentuk Focus Group Discussion (FGD) dan dilanjutkan dengan in-depth interview. Partisipan/ subjek penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 3 perempuan dan 2 laki-laki yang berada di Jakarta Selatan. Dalam rentang usia 16-24 tahun, dibagi dalam saat peristiwa perceraian terjadi dan saat penelitian. Pendidikan pun dibagi dalam masa peristiwa terjadi dan saat penelitian, dimana semua berstatus mahasiswa. Data usia pernikahan orangtua dan status pernikahan keberapa adalah: 3 responden orangtuanya pernikahan pertama, artinya orangtua kandung semua; 1 responden pernikahan ke-2 tetapi mereka tetap pasangan yang sama, artinya tetap keduanya orangtua kandung; yang terakhir 1 responden adalah pernikahan ke-2, yaitu orangtua kandung dan sambung. Berdasarkan kriteria dan teknik tersebut, lima subjek tersebut adalah sebagai berikut :

1. Subjek 1, mahasiswa usia 21 tahun
2. Subjek 2, mahasiswa usia 20 tahun
3. Subjek 3, pelajar usia 18 tahun
4. Subjek 4, pelajar usia 17 tahun
5. Subjek 5, mahasiswa 21 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja sebagai responden dalam penelitian ini, semuanya sepakat bahwa pada awalnya mereka samasekali tidak pernah menginginkan perceraian kedua orangtuanya. Perceraian yang menjadikan mereka berada dalam status keluarga yang tidak sama seperti teman-temannya. Akan tetapi mereka pada akhirnya memilih menyetujui perceraian tersebut. Hal ini dikarenakan kondisi rumahtangga orangtuanya yang penuh perselisihan adalah suatu ketidaknyaman yang tidak mau mereka alami terus menerus. Mereka juga lelah dan tidak tahan melihat adanya salah satu dari orangtuanya (ibu) yang paling menderita dan menjadi korban dari ketidakharmonisan tersebut. Kasus yang dialami responden peneliti menemukan semua permasalahan hampir persis sama, yaitu adanya ketidakseimbangan hubungan suami istri, ibu dan ayahnya. Hasil penelitian ini tidak melaporkan tentang akibat dari perceraian tersebut, akan tetapi bagaimana remaja menghadapi proses perceraian, yang artinya remaja mengalami keadaan penyebab perceraian, keputusan untuk bercerai, dan proses pengesahan perceraian.

Peneliti menanyakan beberapa hal berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan dimensi religiusitas remaja dalam (proses) perceraian orangtuanya, misalnya:

1. Apakah orangtuanya pernah membicarakan permasalahan hubungan tidak harmonis suami-istri yang tampak dalam pertengkaran atau kekerasan rumahtangga. Apakah orangtua meminta persetujuan atau memberitahukan rencana dan proses perceraian tersebut.
2. Semua responden merasakan situasi hubungan suami istri dari orangtuanya sebagai hubungan yang tidak biasa. Subjek 2, 3, 5 menyatakan bahwa pertengkaran dan kekerasan fisik yang dialami ibunya itu mereka saksikan hampir setiap hari, sejak mereka masih usia anak-anak. Subjek-4 meski tidak ada kekerasan fisik pada ibunya, tetapi terjadi pelemparan-pelemparan barang sebagai ekspresi amarah dalam pertengkaran. Pada Subjek-1 orangtuanya tidak pernah mengekspresikan ketidakharmonisan tersebut, hanya antara mereka saja.
3. Dalam komunikasi interpersonal antara orangtua (ibu) dengan mereka sebagai anaknya yang remaja, perihal perceraian masing-masing tidaklah sama.

Subjek-1: Menceritakan bahwa selama ini ia memang menangkap ada yang tidak beres pada hubungan orangtua-nya. Maka ketika mama bicara secara khusus perihal rencana untuk bercerai, ia cukup terkejut. Kemudian terjadilah perbincangan yang mendalam dan bersifat sangat pribadi tentang kondisi pernikahan orangtua-nya. Hasil perbincangan yang intens ini membuat Subjek-1 menyetujui dan menyatakan siap untuk mendukung perceraian orangtua-nya (mama) dan proses legalisasinya”.

Subjek-2: Baginya pertengkaran dan kekerasan dalam rumahtangga orangtuanya, sudah menjadi mimpi buruk yang dialami setiap malam, nyaris tidak tidur setiap malamnya tersebut karena khawatir terjadi sesuatu pada ibunya, dan ia sering pingsan diluar rumah (tanpa diketahui orangtuanya). Maka ketika sang ibu mengajaknya bicara secara khusus bahwa ibu tidak mampu lagi untuk bertahan dalam rumahtangga, ia langsung merespon memberikan persetujuan. Subjek-2 mengingatkan bahwa perceraian sudah sangat layak untuk dijadikan keputusan demi mengakhiri konflik yang tidak berkesudahan.

Subjek-3: Mengalami semua drama pahit orangtuanya, ketika orangtuanya dalam hal ini ibunya menyampaikan rencananya untuk bercerai, ia hanya menangis sesungguhnya, tidak mampu berkomentar banyak. Melalui pihak ketiga yaitu guru pembimbingnya di sekolah, peneliti mendapatkan informasi bahwa Subjek-3 sambil menangis mencurahkan beban perasaannya dan menyatakan perasaan bersalah karena selama ini telah menganggap dan berpura-pura tidak ada sesuatu yang serius. Namun dalam kebingungannya ia berjanji akan tetap mendukung ibunya.

Subjek-4: Menyatakan mengalami kejadian yang sangat personal dari orangtuanya yang menurutnya “*aneh*”, ia menyebutnya “*heat and relation*”. Dalam pertengkaran mereka yang sangat melelahkan karena selalu dilakukan tengah malam hingga dinihari, ia selalu dilibatkan dan dijadikan “*bemper*”. Ini adalah perceraian yang ke-2 dari mereka. Dulu mereka bercerai ketika ia masih kelas 2 SD, ia menolak perceraian tersebut meski orangtuanya (mama) mengatakan bahwa papanya tetaplah orangtua yang bias ditemui kapan saja, hanya dengan mama berpisah secara legal. Saat itu Subjek-4 mogok makan, mendekam di kamar hingga beberapa hari. Namun beberapa bulan kemudian dengan alasan yang tidak semuanya dipahami mereka rujuk. Ternyata tidak ada perubahan apapun. Ketika untuk yang ke-2 kalinya sang mama menyampaikan rencananya untuk bercerai kembali, ia tidak terlalu peduli

dan tidak banyak komentar, dan akan menyetujui apapun keputusan orangtuanya. Subjek-4 merasa tidak berguna selama ini pendapat dan sarannya tentang bagaimana seharusnya orangtuanya menjalankan hubungan suami istri.

Sementara Subjek-5: sebetulnya rumahtangga orangtuanya ini adalah pernikahan ke-2 mamanya, dengan papa kandungnya sudah bercerai sejak ia masih kelas 2 SD. Sebagai anak tunggal, ia merasa semua beban psikologis dari rumahtangga orangtuanya menjadi tanggungjawabnya. Subjek-5 sudah sampai tahap tidak dapat mengekspresikan emosinya melihat kekerasan fisik yang dialami ibunya, dimana akibat dari keadaan tersebut mamanya mengalami kecacatan. Subjek-5 merasa mamanya selama ini tidak terlalu menanggapi pendapatnya tentang bagaimana harus bersikap dalam berumahtangga, padahal ia merasa sangat prihatin atas apa yang terjadi tersebut. Maka ketika mamanya memberitahukan bahwa ia hendak bercerai dari suaminya, ia langsung menyetujui demi mengakhiri konflik dan kegaduhan dalam rumahtangga orangtua-nya (mama) dengan suaminya.

Bagaimanakah peranan religiusitas dalam keseharian remaja, terutama dalam proses perceraian tersebut.

Subjek-1: Menjawab pertanyaan peneliti tentang peranan agama dalam kehidupannya secara pribadi atau dalam keluarga, ia menyatakan bahwa kehidupan mereka dalam beragama biasa saja. Ternyata proses perceraian ini tidak sekedar melakukan legalitas, saya sebagai anak pertama dan laki-laki, menjadi tumpuan mama. Ia harus berkomunikasi dengan papa-nya, adik-adiknya, mengenai pengurusan proses perceraian. Mamanya menjadi rentan secara psikologis pada masa-masa ini, ia betul-betul harus *cover* dan hadir untuk mamanya. Pada saat seperti inilah, ia terpancung untuk melakukan ibadah shalat. Subjek-1 menyatakan bahwa sebetulnya awalnya ia tidak rutin melakukannya, tetapi ternyata tidak ada tempat yang aman dan leluasa baginya untuk berkeluhkesah mencurahkan semua beban psikologis. Dengan shalat subjek-1 menyatakan merasa nyaman, dan berkeinginan untuk mulai menikmati dan berusaha untuk melakukan sesuai dengan ketentuan waktu-nya.

Subjek-2: Berada dalam lingkungan keluarga dan sosial yang religius. Sejak TK, SD, SMP, dan SMA ia berada di lembaga pendidikan yang bernafaskan religius. Internalisasi nilai-nilai religiusitas tertanam secara kognitif, psikologis, dan perilaku, semua itu adalah kehidupannya. Ia sangat paham bagaimana aturan dan norma suami-istri yang seharusnya menurut agama (Islam), dimana justru ia tidak melihatnya pada orangtuanya. Ia tahu tentang bagaimana rumahtangga harus dijalankan, dan kapan suatu perceraian diperbolehkan bahkan dianjurkan. Ketika masih SD. Subjek-2 mengusulkan perceraian ke ibu-nya karena tidak tahan melihat ketidakharmonisan dan kekerasan fisik yang dialami ibu-nya. Seiring dengan keilmuan yang ia peroleh di sekolahnya, ia meyakini bahwa perceraian bukanlah aib, bahkan menjadi wajib hukumnya. Kemudian ketika ibu-nya menyampaikan rencana tersebut ia langsung menyetujui.

Subjek-3: Ia berada dalam lingkungan keluarga yang religius namun moderat, dan oleh ibunya selalu disekolahkan di lembaga yang berbasis religius. Sebagaimana remaja pada umumnya, ia sering mencoba-coba untuk meninggalkan ibadah ritual (shalat). Namun secara konseptual nilai religi ia berpegang teguh. Hal ini tampak dalam perilakunya, misal: punya

banyak teman dan kelompok sosial, tetapi tetap berhati-hati dalam memilih kegiatan agar tidak terjerumus yang dilarang agama. Ketika ibunya membicarakan tentang perceraian dari bapa-nya, ia *shock*, tetapi ia sangat mengingat pelajaran agama yang diterimanya mengenai berbakti pada ibu. Kepada ibu pembimbing sekolah ketika ia mencurahkan kesedihannya dan bagaimana harus menghadapi perceraian tersebut, ia sangat diingatnya dengan jelas hadits Nabi tentang keutamaan berbakti pada ibu. *Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: "seorang laki-laki dating kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam sambil berkata: 'wahai Rosulullah, siapakah orang yang paling brhak aku berbakti kepadanya?'. Beliau menjawab: 'ibumu'. Dia bertanya lagi: 'kemudian siapa?'. Beliau menjawab: 'ibumu'. Dia bertanya lagi: 'kemudian siapa?'. Beliau menjawab: 'kemudian ayahmu'.* Dari sinilah, maka Subjek-3 tahu kemana ia harus memberikan dukungan.

Subjek-4: Menjelaskan bahwa orangtuanya biasa saja dalam beragama, tetapi kakeknya sangat religius. Dalam kondisi tekanan yang ia rasakan sangat berat, karena selain berhadapan dengan kondisi internal di rumahnya, tekanan lainnya datang secara sosial dari lingkungan tempat tinggal dan sekolah, mencemoohnya sebagai anak *brokenhome*. Subjek-4 yang bersekolah SD dan SMP di lembaga religius, membuatnya terbiasa dengan kegiatan ibadah keseharian dan perilaku religious lainnya. Akan tetapi menurutnya yang sangat berpengaruh adalah kedekatan dengan kakeknya yang religius, dimana beliau selalu bersedia mendengarkan keluhan dan kekesalannya, yang semua itu ditanggapi dengan menyelipkan nilai-nilai religiusitas. Hal inilah yang menjadi kekuatan baginya.

Subjek-5: Bagi Subjek-5, agama dan ritualnya, seadanya saja, formalitas saja. Tekanan kondisi rumahtangga orangtuanya, ia mendapat hiburan dan dukungan sosial dari teman-temannya. Dalam kondisi tersebut, Subjek-5 terus saja berpikir dan berbicara pada dirinya sendiri untuk menghadapi, menerima semua ketidaknyaman ini sendiri saja, sebagai anak tunggal, dan tidak mungkin baginya mengadukan perihal orangtua terhadap orang lain sekalipun kepada kerabat. Dan ternyata subjek-5 tidak menjadikan ibadah ritual sebagai media untuk mengadukan permasalahannya, ia hanya merenung dan berbicara dalam hatinya secara internal. Dengan demikian Subjek-5 membangun kekuatan diri dan menjaga kestabilan psikologis dengan pikirannya, melalui teman-temannya, dan merenung secara transendental.

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja sebagai subjek bagaimana komunikasi interpersonal dengan orangtua (ibu) dan dimensi religiusitas dalam (proses) perceraian orangtua mereka, disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal. Adanya keterbukaan dan kejujuran ibu mengenai keadaan dan hubungan sebagai suami istri (antara ibu dan bapaknya), membuat subjek mengenali dan memahami situasi dalam keluarga. Keterbukaan sang ibu ini pada Subjek 1, 2, 3 bahkan bersifat kesetaraan, sehingga memunculkan rasa empathy dari subjek kepada ibu untuk saling mendukung dan adanya rasa positif dalam menghadapi proses perceraian serta dampak-dampak yang akan menyertainya. Sementara pada Subjek 4 dan 5, sifat komunikasi ibu meski terbuka tetapi tidak sepenuhnya, dan bersifat satu arah, tidak adanya kesetaraan. Subjek memang memiliki empathy terhadap ibu mereka, namun keterbukaan yang tidak setara tersebut membuat mereka bingung untuk memberikan dukungan, mereka

tidak sepenuhnya ada rasa positif dalam menghadapi permasalahan proses perceraian tersebut.

2. Dimensi Religiusitas. Religiusitas atau kehidupan beragama baik secara konseptual maupun perilaku bagi Subjek 2, 3, 4 sudah menjadi bagian kehidupan. Proses perceraian orangtua adalah permasalahan yang cukup berat bagi mereka, namun mereka dapat mengatasi dan mensikapi permasalahan tersebut dengan tawakkal sebagai hasil pemahaman dan pengamalan religiusitas atau perilaku keberagamaannya. Sementara pada Subjek 1 dan 5 yang kehidupan dan lingkungan keluarganya yang sisi religiusitas biasa-biasa saja, maka pada masa-masa tersebut menyadari bahwa mereka membutuhkan suatu tempat yang transendental dan Ilahiah. Karenanya mereka mulai mencari dan menjalankan ritual keberagamaan atau ibadah, sebagai bagian *coping*.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa proses perceraian adalah serangkaian peristiwa dan kondisi yang tidak aman secara psikologis yang dialami anak-anak. Hal ini menjadikan anak-anak suka atau tidak, sampai pada sebuah pilihan untuk merelakan orangtua-nya bercerai, dan mereka harus siap beradaptasi menjadi keluarga yang terpecah. Tulisan telah mencoba mendeskripsikan peranan komunikasi interpersonal ibu dan anaknya, dan peran religiusitas dari subjek penelitian.

Melalui Komunikasi interpersonal antara ibu dan anaknya, anak sebagai subjek penelitian, yaitu tentang keterbukaan ibu dengan anak-anaknya tentang keadaan pernikahan dan hubungan mereka dengan sang ayah, berperan penting dalam membentuk pemahaman subjek mengenai dinamika keluarga. Keterbukaan tersebut telah menumbuhkan rasa percaya dan keamanan psikologis, sehingga anak-anak dapat memproses emosi mereka dan menghadapi situasi yang kompleks dengan cara yang sehat (Keikazeria & Ngare, 2020). Dengan menyampaikan kondisi keluarga dan perspektif secara terbuka, ibu telah mengajak anak untuk mengembangkan empati dan pengertian terhadap kedua orang tuanya. Komunikasi terbuka ini memungkinkan anak untuk melihat situasi dari berbagai sudut pandang, sehingga menumbuhkan rasa kasih sayang dan mencegah adanya menyalahkan atau kebencian. Komunikasi interpersonal ini berguna untuk menciptakan saling mendukung secara psikologis dan bersama-sama memikirkan dan melaksanakan tindakan apa saja yang diperlukan untuk selesaikan masalah tersebut. Sehingga mereka akan dapat segera bangkit kembali dalam kehidupan yang baru.

Sementara itu peran religiusitas pada subjek penelitian ini, menunjukkan bagaimana Aqidah dan pelaksanaan ibadah dapat menjadi salah satu sumber kekuatan, ketahanan, dan bimbingan yang dibutuhkan oleh para subjek penelitian untuk menghadapi pengalaman hidup yang menantang, terutama proses perceraian yang penuh dengan emosi dan perubahan hidup. Para subjek penelitian ini melalui keyakinan akan nilai hakiki agamanya ini, telah mendapatkan keyakinan bahwa mereka telah mengambil keputusan terbaik untuk orangtuanya dan untuk diri mereka sendiri (Devi, 2015). Melalui kepasrahan dan ibadah sebagai sarana komunikasi dengan Tuhannya, maka para subjek ini menemukan ketenangan, kekuatan, dan keberanian untuk melangkah maju dengan harapan untuk masa depan baru yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya oleh subjek sebagai anak-anak

KESIMPULAN

. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa remaja yang menghadapi proses perceraian orangtua mereka mengalami perjalanan emosional yang kompleks. Meskipun pada awalnya mereka tidak menginginkan perceraian tersebut, namun mereka akhirnya memilih untuk mendukung keputusan tersebut karena kondisi rumah tangga yang tidak harmonis dan penuh perselisihan antara orangtua. Komunikasi interpersonal yang terbuka antara ibu dan anak sangat berperan dalam membantu remaja memahami dinamika keluarga dan mengelola emosi mereka. Keterbukaan ini tidak hanya membangun kepercayaan dan rasa aman psikologis, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan empati dan pengertian terhadap kedua orang tua.

Di sisi lain, dimensi religiusitas juga memainkan peran penting dalam membantu remaja mengatasi perasaan sulit mereka. Bagi remaja yang memiliki latar belakang kehidupan beragama yang kuat, agama memberikan sumber kekuatan, ketahanan, dan bimbingan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup seperti perceraian ini. Melalui ibadah dan keyakinan dalam nilai-nilai agama mereka, remaja ini menemukan ketenangan, kekuatan, dan keberanian untuk melangkah maju dan menghadapi masa depan yang baru.

BIBLIOGRAFI

- Agus, David B., Bunn Jr, Paul A., Franklin, Wilbur, Garcia, Marileila, & Ozols, Robert F. (2000). Her-2/Neu As A Therapeutic Target In Non-Small Cell Lung Cancer, Prostate Cancer, And Ovarian Cancer. *Seminars In Oncology*, 27(6 Suppl 11), 53–63.
- Ancok, Djameludin, & Suroso, Fuad Nashori. (2001). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problema-Problema Psikologi* (Ardani Sungaidi, Ed. Pustaka Pelajar).
- Anggraini, Citra, Ritonga, Denny Hermawan, Kristina, Lina, Syam, Muhammad, & Kustiawan, Winda. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)*, 1(3), 337–342.
- Devi, Lisa. (2015). Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Yang Bekerja Dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(1).
- Devito, Joseph A., & Devito, J. (2019). The Interpersonal Communication Book. *Instructor*, 1(18), 521–532.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Keikazeria, Vhinizza Meidy, & Ngare, Ferdinandus. (2020). Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1613–1629.
- Santrock, John W., Mondloch, Catherine J., & Mackenzie-Thompson, Anne. (2014). *Essentials Of Life-Span Development*.
- Santrock, John W., & Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Kencana Prenada Media Group.
- Simamora, Reni Suwyani. (2013). *Perbedaan Pola Asuh Uninvolved Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Pada Waria*. Universitas Medan Area.
- Sobur, Alex. (2017). *Kamus Besar Filsafat: Refleksi, Tokoh, Dan Pemikiran*. Pustaka Setia.
- Stark, Rodney, Kent, Lori, & Doyle, Daniel P. (1982). Religion And Delinquency: The Ecology Of A "Lost" Relationship. *Journal Of Research In Crime And Delinquency*,

19(1), 4–24.

Vanderstoep, S., & Johnston, D. (2009). *Methods For Blending Qualitative And Quantitative Approaches*. John Wiley & Sons, Inc. [Http://Doi. Org/10.1007/978-1-61737-960-4_9](http://doi.org/10.1007/978-1-61737-960-4_9).

Warsiyah, Warsiyah. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19–40.

Zulfan, Chalist Dwivanera Putri. (2021). *Hubungan Religiusitas Dan Dukungan Sosial Terhadap Family Quality Of Life Pada Orangtua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Copyright holder:

Rochimah Imawati (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

